

**PLACE ATTACHMENT PENGUNJUNG PADA KAWASAN HUTAN
LINDUNG KOTA LANGSA SEBAGAI RUANG TERBUKA HIJAU DAN
DESTINASI WISATA ALAM****Suci Kumala¹, Rinaldi Mirsa², Yenny Novianti³**suci.210160017@mhs.unimal.ac.id¹, rinaldi@unimal.ac.id², yenny.novianti@unimal.ac.id³**Universitas Malikussaleh****ABSTRAK**

Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa merupakan ruang terbuka hijau yang memiliki fungsi ekologis, edukatif, rekreatif, dan sosial serta menjadi destinasi wisata dengan jumlah kunjungan tertinggi di Kota Langsa. Meskipun sebagian fasilitas, terutama pada Zona Rekreasi Aktif, mengalami penurunan kualitas, kawasan ini tetap mempertahankan tingkat kunjungan yang tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa daya tarik kawasan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik, tetapi juga oleh keterikatan pengunjung terhadap tempat (place attachment). Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat place attachment pengunjung, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta merumuskan rekomendasi pengembangan kawasan berbasis place attachment. Penelitian menggunakan metode mixed methods melalui observasi lapangan, dokumentasi, wawancara semi-terstruktur, dan penyebaran kuesioner kepada 100 responden. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka Tripartite Organizing Framework yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu person, psychological process (afektif, kognitif, perilaku), dan place, mengacu pada Altman dan Low (1992) serta Scannell dan Gifford (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat place attachment pengunjung secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan 69,23% indikator berkategori sedang dan 30,77% berkategori tinggi. Zona Rekreasi Alam memiliki tingkat keterikatan tertinggi dengan total keterikatan individu sebesar 41,6% dan didominasi oleh pengalaman ruang alami, kenyamanan, serta kualitas lanskap yang baik. Sebaliknya, Zona Rekreasi Aktif menunjukkan tingkat keterikatan lebih rendah akibat penurunan kualitas fasilitas dan wahana. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa karakter lingkungan alami, pengalaman ruang, dan makna kawasan lebih berpengaruh terhadap pembentukan place attachment dibandingkan kelengkapan fasilitas fisik. Oleh karena itu, pengembangan kawasan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas fasilitas tanpa mengurangi karakter alami yang menjadi identitas utama Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa.

Kata Kunci: Place Attachment, Ruang Terbuka Hijau, Hutan Lindung, Kawasan Wisata, Psikologi Lingkungan.

ABSTRACT

The Langsa Protected Forest Area is an urban green open space that serves ecological, educational, recreational, and social functions and is the most visited tourist destination in Langsa City. Although several facilities, particularly in the Active Recreation Zone, have deteriorated, the area continues to attract a high number of visitors. This phenomenon indicates that the attractiveness of the area is influenced not only by its physical condition but also by visitors' place attachment. This study aims to analyze the level of visitors' place attachment, identify the factors influencing it, and formulate recommendations for area development based on the concept of place attachment. A mixed-method approach was employed, integrating field observations, documentation, semi-structured interviews, and questionnaires distributed to 100 respondents. The analysis was conducted using the Tripartite Organizing Framework comprising three main dimensions—person, psychological process (affective, cognitive, behavioral), and place—based on Altman and Low (1992) and Scannell and Gifford (2010). The results indicate that the overall level of visitors' place attachment falls into the moderate category, with 69.23% of the indicators classified as moderate and 30.77% as high. The Natural Recreation Zone demonstrated the strongest level of attachment, with an individual attachment score of 41.6%, primarily influenced by the natural landscape, environmental comfort, and high-quality spatial experience. In contrast, the Active Recreation Zone exhibited a lower level of attachment due to the deterioration of recreational facilities. The findings suggest that the natural

character of the environment, spatial experience, and place meaning play a more significant role in shaping place attachment than the availability of physical facilities alone. Therefore, future management should prioritize improving supporting facilities while preserving the area's natural character as its primary identity.

Keywords: Place Attachment, Green Open Space, Protected Forest, Tourism Area, Environmental Psychology.

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu elemen penting dalam struktur perkotaan yang berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial, rekreasi, budaya, edukasi, maupun interaksi dengan lingkungan. Ruang publik yang berkualitas tidak hanya berkaitan dengan penyediaan ruang secara fisik, tetapi juga dengan kemampuannya memberikan rasa aman, nyaman, dan pengalaman positif bagi penggunaannya (Carr, Francis, Rivlin, & Stone, 1992). Salah satu bentuk ruang publik yang memiliki fungsi ekologis sekaligus sosial adalah ruang terbuka hijau (RTH), termasuk hutan kota, yang memungkinkan keberhasilannya dinilai tidak hanya dari keberadaan vegetasi dan fasilitas fisik, tetapi juga dari pengalaman masyarakat ketika memaknai ruang tersebut.

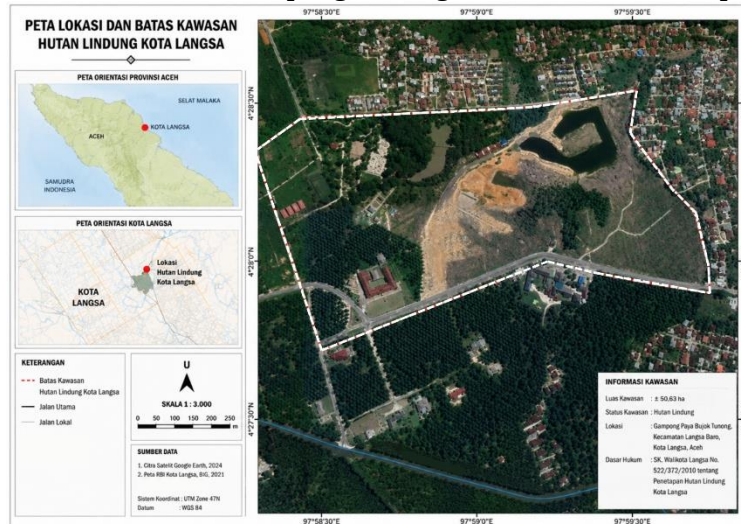
Hubungan emosional antara manusia dengan suatu tempat dalam psikologi lingkungan dikenal sebagai place attachment. Altman dan Low (1992) mendefinisikan place attachment sebagai ikatan afektif yang terbentuk antara manusia dengan tempat melalui kombinasi pengalaman, aktivitas, interaksi sosial, dan makna simbolis yang melekat pada tempat tersebut. Ikatan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek afektif, kognitif, dan perilaku, serta berkembang secara bertahap melalui interaksi berulang antara individu dan tempatnya. Scannell dan Gifford (2010) mengembangkan Tripartite Organizing Framework yang mengorganisasikan place attachment ke dalam tiga dimensi, yaitu person (individu atau kelompok yang memiliki keterikatan), psychological process (proses afektif, kognitif, dan perilaku), dan place (karakteristik fisik dan sosial tempat).

Konsep tersebut relevan dikaji pada Taman Hutan Kota Langsa, yang dalam penelitian ini disebut Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa. Kawasan seluas ±48,64 hektare ini terletak di Gampong Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, dan mulai dibangun sejak tahun 2014, dengan pengelolaan oleh PT Pelabuhan Kota Langsa (PT Pekola) sejak 9 Juni 2017. Kawasan ini merupakan destinasi wisata dengan jumlah kunjungan tertinggi di Kota Langsa; berdasarkan data Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Langsa, jumlah kunjungan tercatat 380.503 pada 2019, 166.861 pada 2021, 197.761 pada 2023, dan 145.030 pada 2025. Meskipun jumlah kunjungan berfluktuasi, angka tersebut tetap jauh lebih tinggi dibandingkan objek wisata lain di Kota Langsa.

Kondisi tersebut menjadi menarik ketika dikaitkan dengan kondisi fisik kawasan. Hasil observasi awal menemukan sejumlah elemen kawasan yang menunjukkan penurunan kualitas dan pemeliharaan, antara lain kondisi gazebo, tempat duduk, papan informasi, jalur pejalan kaki, toilet, serta beberapa fasilitas pendukung, khususnya pada Zona Rekreasi Aktif. Kondisi ini memunculkan fenomena menarik: kawasan tetap memiliki tingkat kunjungan yang tinggi meskipun sebagian fasilitas belum optimal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa daya tarik kawasan tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas fisik, melainkan turut dipengaruhi oleh keterikatan pengunjung terhadap tempat, yang dapat terbentuk melalui pengalaman, kenangan, interaksi sosial, dan makna yang diberikan terhadap kawasan (Stedman, 2003).

Kajian mengenai Taman Hutan Kota Langsa sebelumnya lebih banyak membahas aspek pengembangan ekowisata, kondisi fasilitas, pelayanan, dan pola penggunaan wahana, tetapi belum secara khusus menempatkan hubungan psikologis antara pengunjung dan tempat sebagai fokus utama. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan

menempatkan place attachment sebagai variabel utama, dianalisis melalui kerangka Tripartite Organizing Framework pada empat zona kawasan, yaitu Zona Penerimaan, Zona Konservasi Satwa, Zona Rekreasi Alam, dan Zona Rekreasi Aktif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat place attachment pengunjung terhadap Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya pada setiap zona, serta merumuskan rekomendasi pengembangan kawasan berbasis place attachment.



Gambar 1. Peta Lokasi dan Batas Kawasan Taman Hutan Kota Langsa (Penulis, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (mixed methods) yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai place attachment pengunjung. Pendekatan kualitatif digunakan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara semi-terstruktur untuk mengidentifikasi karakteristik fisik kawasan, aktivitas pengunjung, serta pengalaman mereka. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui kuesioner berskala Likert lima poin yang disusun berdasarkan indikator place attachment dari Scannell dan Gifford (2010), untuk mengukur dimensi afektif, kognitif, dan perilaku. Dimensi place digali murni secara kualitatif melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan dimensi person digali melalui data demografis kuesioner dan wawancara mendalam. Penelitian dilaksanakan di Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa yang dibagi menjadi empat zona penelitian, yaitu Zona Penerimaan (Pintu Masuk dan Plaza Utama), Zona Konservasi Satwa (Area Satwa), Zona Rekreasi Alam (Area Danau, Rumah Adat Aceh, Gazebo dan Area Duduk, serta Area RTH), dan Zona Rekreasi Aktif (Area Rekreasi dan Wahana serta Fasilitas dan Sirkulasi Kawasan).

Populasi responden mengacu pada data kunjungan tahun 2025 ($N = 145.030$ kunjungan/tahun). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%, menghasilkan $n \approx 99,99$ yang dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan kombinasi accidental sampling dan quota sampling terhadap pengunjung yang ditemui di lokasi penelitian dan bersedia mengisi kuesioner. Setiap butir pernyataan kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima poin (Sangat Setuju = 5 hingga Sangat Tidak Setuju = 1), dimodifikasi dari Sugiyono (2018). Skor setiap indikator dirata-ratakan untuk memperoleh nilai mean per indikator, dimensi, dan zona, yang kemudian diinterpretasikan ke dalam lima kategori: Sangat Rendah (1,00–1,79), Rendah (1,80–2,59), Sedang (2,60–3,39), Tinggi (3,40–4,19), dan Sangat Tinggi (4,20–5,00).

Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif diolah menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan nilai rata-rata (mean) pada setiap indikator, dimensi, dan zona penelitian. Hasil analisis kualitatif dan kuantitatif kemudian diintegrasikan melalui triangulasi untuk memeriksa konvergensi atau divergensi temuan, sehingga diperoleh interpretasi yang komprehensif mengenai tingkat place attachment pengunjung serta faktor-faktor fisik, sosial, dan pengalaman ruang yang memengaruhi terbentuknya keterikatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa merupakan salah satu ruang terbuka hijau terbesar di Kota Langsa, terletak di Gampong Paya Bujok Seuleumak, Kecamatan Langsa Baro, dengan luas $\pm 48,64$ hektare dan morfologi lahan relatif datar. Kawasan ini dikembangkan dengan konsep Wisata Alam, Buatan, dan Budaya (LAMBADA) yang mengintegrasikan fungsi konservasi ekologi, edukasi, rekreasi, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Fasilitas yang tersedia meliputi jalur pejalan kaki, gazebo, rumah pohon, jembatan gantung, rumah adat Aceh, area konservasi satwa, area bermain anak, wahana rekreasi, musala, kantin, toilet umum, papan informasi, serta area parkir. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian fasilitas masih dalam kondisi baik, terutama vegetasi dan Rumah Adat Aceh, namun sejumlah elemen lain menunjukkan kondisi kurang terawat, seperti kondisi drainase dan kolam buatan, kebersihan kawasan, kandang satwa, serta gazebo dan musala, khususnya pada Zona Rekreasi Aktif.



Gambar 2. Peta Lokasi dan Batas Kawasan Taman Hutan Kota Langsa (Penulis, 2026)

Analisis place attachment dilakukan berdasarkan kerangka Tripartite Organizing Framework yang mencakup dimensi person, psychological process, dan place (Scannell & Gifford, 2010). Dimensi person diukur melalui indikator identitas individu, rasa memiliki, pengalaman pribadi, dan makna kawasan bagi pengunjung, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Dimensi Person

Indikator	Mean	Kategori
Kawasan ini penting bagi pengunjung	3,57	Tinggi
Kedekatan dengan kawasan	3,53	Tinggi
Kawasan memiliki arti khusus	3,61	Tinggi
Memiliki banyak kenangan tentang kawasan	3,66	Tinggi
Mengingat pengalaman yang pernah dialami	3,78	Tinggi
Rata-rata Dimensi Person	3,63	Tinggi

Dimensi Person memperoleh nilai rata-rata 3,63 dengan kategori tinggi. Nilai tertinggi terdapat pada indikator kemampuan mengingat pengalaman yang pernah dialami di kawasan

(3,78), menunjukkan bahwa pengalaman pribadi pengunjung berperan penting dalam membentuk keterikatan terhadap Taman Hutan Kota Langsa, sejalan dengan Scannell dan Gifford (2010) bahwa dimensi person berkaitan dengan hubungan emosional individu berdasarkan pengalaman dan identitas pribadi.

Dimensi psychological process menggambarkan proses afektif, kognitif, dan perilaku yang membentuk keterikatan pengunjung terhadap tempat, sebagaimana direkapitulasi pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Dimensi Psychological Process

Aspek	Mean	Kategori
Afektif (rasa nyaman, tenang, senang, rileks, bahagia)	3,93	Tinggi
Kognitif (mengenal zona, memahami fungsi, sejarah, pengalaman)	3,67	Tinggi
Perilaku (ingin kembali, menjaga, mendukung pelestarian, rekomendasi)	3,89	Tinggi
Rata-rata Psychological Process	3,83	Tinggi

Dimensi psychological process memperoleh nilai rata-rata 3,83 (kategori tinggi), dengan aspek afektif memperoleh nilai tertinggi (3,93), diikuti perilaku (3,89) dan kognitif (3,67). Temuan ini menunjukkan bahwa keterikatan pengunjung tidak hanya berupa rasa nyaman dan senang, tetapi juga tercermin dalam pemahaman terhadap kawasan serta keinginan untuk kembali berkunjung dan mendukung pelestariannya.

Dimensi place dianalisis berdasarkan penilaian responden terhadap empat aspek pada setiap zona penelitian, yaitu tingkat kenyamanan, keterikatan emosional, pengalaman, dan kebermaknaan zona, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Dimensi Place Berdasarkan Zona Penelitian

Aspek Dimensi Place	Penerimaan	Konservasi Satwa	Rekreasi Alam	Rekreasi Aktif
Tingkat kenyamanan zona	3,24 (Sedang)	3,39 (Sedang)	3,58 (Tinggi)	2,92 (Sedang)
Keterikatan emosional zona	2,93 (Sedang)	3,34 (Sedang)	3,37 (Sedang)	2,93 (Sedang)
Pengalaman pada zona	3,03 (Sedang)	3,51 (Tinggi)	3,44 (Tinggi)	3,03 (Sedang)
Zona yang paling bermakna	2,95 (Sedang)	3,42 (Tinggi)	3,41 (Tinggi)	2,99 (Sedang)

Zona Rekreasi Alam secara konsisten memperoleh nilai tertinggi pada aspek kenyamanan (3,58) dan keterikatan emosional (3,37), didukung oleh karakter zona yang memiliki unsur alami seperti area danau, vegetasi, ruang terbuka hijau, rumah adat Aceh, serta gazebo dan area duduk. Zona Konservasi Satwa unggul pada aspek pengalaman (3,51) dan kebermaknaan (3,42), berkaitan dengan kesempatan pengunjung untuk melihat dan mengenal satwa. Sebaliknya, Zona Penerimaan dan Zona Rekreasi Aktif secara konsisten memperoleh nilai terendah pada seluruh aspek, sejalan dengan kondisi fasilitas pada kedua zona tersebut yang berdasarkan observasi memerlukan pemeliharaan. Rekapitulasi keseluruhan dimensi place menghasilkan nilai rata-rata 3,21 dengan kategori sedang.

Rekapitulasi ketiga dimensi place attachment disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Place Attachment

Dimensi	Mean	Kategori
Person	3,63	Tinggi

Psychological Process	3,83	Tinggi
Place	3,21	Sedang
Rata-rata Keseluruhan (agregat dimensi)	3,55	Tinggi

Ditinjau dari agregat nilai rata-rata pada tingkat dimensi, place attachment pengunjung memperoleh nilai 3,55 yang termasuk kategori tinggi, dengan Psychological Process sebagai dimensi tertinggi dan Place sebagai dimensi terendah. Namun, apabila ditinjau dari proporsi seluruh indikator penelitian, 69,23% indikator berkategori sedang dan 30,77% berkategori tinggi, tanpa ditemukan indikator berkategori rendah. Berdasarkan proporsi tersebut, tingkat place attachment pengunjung terhadap Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa secara keseluruhan dikategorikan sedang, yang menunjukkan bahwa keterikatan pengunjung sudah cukup terbentuk namun masih memiliki ruang untuk diperkuat, khususnya pada dimensi place.

Perbedaan tingkat keterikatan antarzona ditunjukkan melalui Total Keterikatan Individu pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Keterikatan Individu Berdasarkan Zona Penelitian

Zona Penelitian	Total Keterikatan Individu	Proporsi Indikator Kategori Tinggi
Zona Rekreasi Alam	41,6%	92,31%
Zona Konservasi Satwa	39,8%	—
Zona Rekreasi Aktif	29,5%	—
Zona Penerimaan	19,5%	—

Zona Rekreasi Alam memperoleh Total Keterikatan Individu tertinggi (41,6%) dan merupakan satu-satunya zona dengan mayoritas indikator (92,31%) berkategori tinggi, diikuti Zona Konservasi Satwa (39,8%), Zona Rekreasi Aktif (29,5%), dan Zona Penerimaan sebagai yang terendah (19,5%). Hasil observasi, wawancara, dan tanggapan terbuka kuesioner menunjukkan kesesuaian dengan temuan kuantitatif tersebut: pengunjung menyukai suasana alami kawasan, terutama Area Danau, Area RTH, dan Area Satwa, sedangkan beberapa fasilitas pada Zona Rekreasi Aktif dinilai memerlukan perbaikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung memiliki keterikatan yang cukup baik terhadap Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa, yang tercermin dari keinginan untuk kembali berkunjung, kesediaan menjaga kelestarian kawasan, serta kesediaan memberikan rekomendasi kepada orang lain. Temuan ini sejalan dengan Altman dan Low (1992) bahwa place attachment merupakan ikatan emosional yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi berulang antara individu dan tempat. Ditinjau melalui Tripartite Organizing Framework (Scannell & Gifford, 2010), ketiga dimensi saling berkaitan: dimensi person terbentuk melalui pengalaman berkunjung dan aktivitas bersama keluarga atau teman; dimensi psychological process tercermin dari rasa nyaman, senang, kedekatan, dan keinginan kembali berkunjung; sedangkan dimensi place menunjukkan bahwa karakter alami kawasan — khususnya area danau dan vegetasi rapat — menjadi komponen fisik terkuat yang mengikat pengunjung, konsisten dengan konsep restorative environments (Kaplan & Kaplan, 1989).

Pola hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas buatan berperan mendukung pengalaman, bukan sebagai penentu utama keterikatan: ketika fasilitas gagal berfungsi sebagaimana ditemukan di Zona Rekreasi Aktif, keterikatan menurun signifikan, sedangkan ketika elemen alam kuat sebagaimana di Zona Rekreasi Alam, keterikatan tetap tinggi meski

sebagian fasilitas terbatas. Pada dimensi person, durasi keterpaparan, riwayat kunjungan, dan pengalaman personal terbukti menjadi prediktor konsisten terhadap tingkat keterikatan, sejalan dengan Raymond, Brown, dan Weber (2010) mengenai personal, community, and environmental connections dalam pengukuran place attachment. Hasil integrasi data kualitatif dan kuantitatif juga menunjukkan pola yang secara umum konvergen — Zona Rekreasi Alam konsisten tertinggi, sedangkan Zona Penerimaan dan Zona Rekreasi Aktif konsisten terendah — meskipun kedua zona terakhir tersebut menurun akibat sebab yang berbeda: Zona Penerimaan bersifat transisional dengan keterikatan yang belum terbentuk, sedangkan Zona Rekreasi Aktif diakibatkan pengalaman negatif dari fasilitas yang rusak.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Novianti, Ginting, dan Marpaung (2018) pada ruang publik Krueng Cunda dan Karsono, Wahid, Novianti, Nurhaiza, dan Hassan (2019) pada Hiraq Square Lhokseumawe, yang menunjukkan bahwa karakteristik fisik dan sosial ruang publik membentuk keterikatan terhadap tempat. Temuan ini juga sejalan dengan Siregar dkk. pada kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Sicanang, yang menunjukkan bahwa keindahan alam, ketenangan, dan nilai ekologis menjadi faktor pembentuk place attachment, serta dengan Yoon, Lee, dan Larson (2024) yang menyatakan bahwa kawasan alami seperti taman nasional dan hutan kota memiliki kemampuan lebih besar dalam membentuk keterikatan pengunjung karena menyediakan pengalaman ruang yang autentik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai Taman Hutan Kota Langsa yang lebih menekankan pada strategi pengembangan ekowisata, kualitas pelayanan, dan minat kunjungan ulang, penelitian ini memberikan perspektif tambahan dengan menunjukkan bahwa keterikatan pengunjung tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi fasilitas, melainkan juga oleh pengalaman, kenyamanan, kenangan, dan karakter alami kawasan (Mohseni et al., 2024; Dalavong, Im, & Choi, 2024).

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya keseimbangan antara pemeliharaan fasilitas fisik dan pelestarian karakter alami kawasan. Pengelolaan sebaiknya diarahkan pada lima prinsip: (1) mempertahankan dan memperkuat elemen air dan vegetasi rapat sebagai pembentuk utama keterikatan afektif dan place; (2) merevitalisasi fasilitas pada Zona Rekreasi Aktif yang terbukti menjadi penyebab utama hilangnya keterikatan pada zona tersebut; (3) memperkuat elemen edukatif dan identitas kultural pada setiap zona untuk mendukung dimensi kognitif; (4) merancang Zona Penerimaan agar tidak sekadar berfungsi administratif, melainkan turut menghadirkan pengalaman bermakna sejak awal kunjungan; dan (5) menata ruang sosial dan sirkulasi antarzona agar pengalaman positif pada Zona Rekreasi Alam dapat menular ke zona-zona lain di kawasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat place attachment pengunjung terhadap Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan 69,23% indikator berkategori sedang dan 30,77% berkategori tinggi, tanpa ditemukan indikator berkategori rendah. Ditinjau berdasarkan dimensi Tripartite Organizing Framework, dimensi person (3,63) dan psychological process (3,83) berada pada kategori tinggi, sedangkan dimensi place (3,21) berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa karakteristik fisik dan sosial kawasan masih memiliki ruang untuk ditingkatkan dibandingkan aspek psikologis pengunjung.

Ditinjau per zona, Zona Rekreasi Alam memperoleh Total Keterikatan Individu tertinggi (41,6%) dan merupakan satu-satunya zona dengan mayoritas indikator (92,31%) berkategori tinggi, didukung oleh karakter lingkungan alami berupa danau dan vegetasi rapat. Zona Konservasi Satwa berada pada posisi kedua (39,8%) melalui pengalaman edukatif interaksi dengan satwa, sedangkan Zona Rekreasi Aktif (29,5%) dan Zona

Penerimaan (19,5%) menunjukkan tingkat keterikatan terendah, terutama akibat penurunan kualitas fasilitas dan sifatnya yang transisional. Temuan ini menegaskan bahwa keterikatan pengunjung terhadap tempat tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas fisik, melainkan lebih dipengaruhi oleh karakter lingkungan alami, pengalaman ruang, dan makna yang dirasakan pengunjung selama berkunjung.

Berdasarkan temuan tersebut, pengelolaan Kawasan Hutan Lindung Kota Langsa perlu diarahkan pada keseimbangan antara pemeliharaan fasilitas fisik dan pelestarian karakter alami sebagai identitas utama kawasan. Prioritas pengelolaan meliputi revitalisasi fasilitas pada Zona Rekreasi Aktif, penguatan fungsi edukatif dan konservasi pada Zona Konservasi Satwa, pemeliharaan berkelanjutan pada Zona Rekreasi Alam, serta penataan Zona Penerimaan agar turut menghadirkan pengalaman bermakna sejak awal kunjungan. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian ini dengan jumlah responden yang lebih besar, perbandingan antarkawasan ruang terbuka hijau, serta pendekatan spasial atau metode statistik lanjutan seperti Structural Equation Modeling (SEM) untuk memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara kualitas ruang dan place attachment.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M., dkk. (2020). The impact of place attachment on tourist satisfaction and loyalty: A study of tourists in Lombok Island, Indonesia.
- Altman, I., & Low, S. M. (1992). Place attachment. Plenum Press.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). Public space. Cambridge University Press.
- Dalavong, P., Im, H. N., & Choi, C. G. (2024). In what ways does placeness affect people's behavior? Focusing on personal place attachment and public place image as connecting parameter. *Frontiers in Psychology*, 15, Artikel 1394930.
- Gifford, R. (2014). Environmental psychology: Principles and practice. Optimal Books.
- Karsono, B., Wahid, J., Novianti, Y., Nurhaiza, & Hassan, S. M. (2019). Place attachment in public space case study: Hiraq Square Lhokseumawe Aceh – Indonesia.
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). The experience of nature: A psychological perspective. Cambridge University Press.
- Khairanti, N. N., dkk. (2024). Analisis pengaruh destination image terhadap place attachment dan revisit intention wisatawan di Pantai Pangandaran Jawa Barat.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.
- Mohseni, N., dkk. (2024). Environmental quality and visitor place attachment in urban green spaces. *Journal of Environmental Psychology*.
- Novianti, Y., Ginting, N., & Marpaung, B. (2018). Place attachment pada ruang publik Krueng Cunda.
- Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections. *Journal of Environmental Psychology*, 30(4), 422–434.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10.
- Siregar, M. S., dkk. Kajian place attachment pada kawasan ekowisata Hutan Mangrove Sicanang.
- Stedman, R. C. (2003). Is it really just a social construction? The contribution of the physical environment to sense of place. *Society & Natural Resources*, 16(8), 671–685.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
- Yoon, J. I., Lee, K. J., & Larson, L. R. (2024). Place attachment mediates links between pro-environmental attitudes and behaviors among visitors to Mt. Bukhan National Park, South Korea. *Frontiers in Psychology*, 15, Artikel 1338650.

Yuniarti, dkk. (2022). The influence of place attachment on responsible environmental behavior of visitors in Tanjung Puting National Park.